BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rokok merupakan salah satu olahan tembakau dengan menggunakan bahan tambahan ataupun tanpa bahan tambahan. Rokok mengandung zat adiktif yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat (Makawekes, 2016).

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang merugikan kesehatan, kebiasaan tersebut berkaitan dengan resiko terjadinya beberapa penyakit diantaranya dapat mempercepat terjadinya kerapuhan tulang. Kadar kalsium darah dapat menurun diakibatkan merokok, karena zat nikotin yang terdapat dalam rokok dapat menyebabkan kerusakan pada tulang. Merokok dapat menekan kadar hormon testoteron yang dapat menyebabkan terjadinya osteoporosis (Rianti, 2015)

Menurut World Health Organization (WHO) 2014, kasus endemik tembakau telah membunuh sekitar 6 juta orang pertahun diantaranya merupakan perokok pasif, angka ini diperkirakan akan bertambah mencapai 20 juta orang pada tahun 2030. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan peningkatan pada tahun 2013 sekitar 16,8% pada kalangan anak, dewasa laki-laki maupun perempuan (Kemenkes RI, 2016)

Saat ini, Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia sebesar 61,4 juta perokok, setelah China dan India. Tingginya jumlah perokok aktif tersebut berbanding lurus dengan jumlah *non-smoker* yang terpapar asap rokok orang lain yang semakin bertambah (97 juta penduduk Indonesia). (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013)

Tiga tipe perokok yang dapat diklasifikasikan menurut banyaknya rokok yang dihisap. Perokok berat yang menghisap lebih dari 20 batang rokok sehari, perokok sedang yang menghisap 10-20 batang rokok sehari, perokok ringan yang menghisap kurang dari 10 batang rokok sehari. Perilaku yang demikian diikuti dengan berjalannya usia pada perokok. Usia dewasa awal merupakan usia di tengah-tengah antara remaja dan lansia, di usia ini manusia sudah mampu berfikir secara logis dan mulai bertanggung jawab. Jadi perlu untuk mengetahui sesuatu yang berdampak baik maupun buruk (Bustan, 2007).

Ada banyak bahaya rokok bagi kesehatan tubuh, salah satu diantaranya bahaya terhadap kesehatan tulang. Beberapa hasil penelitian menyatakan adanya hubungan antara kesehatan tulang dengan kebiasaan merokok. Semakin lama seseorang merokok dan semakin banyak rokok yang dikonsumsi, maka resiko terkena patah tulang spontan pada usia lansia lebih tinggi dibandingkan bukan perokok. Perokok yang mengalami patah tulang ternyata proses penyembuhannya membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pada bukan perokok. Zat racun yang terdapat dalam rokok khususnya tembakau dapat menurunkan kemampuan tubuh untuk menyerap kalsium dan memperlambat kemampuan tulang untuk membentuk sel-sel tulang baru. (Andin,2016).

Menurut Kusuma (2010), kebiasaan yang dapat memicu terjadinya osteoporosis adalah merokok. Selain berdampak buruk bagi kesehatan jantung dan paru-paru, merokok juga bisa menyebabkan osteoporosis. Pasalnya, zat-zat yang terkandung dalam rokok seperti nikotin dapat menghambat produksi sel pembentukan tulang.perokok mempunyai resiko terkena osteoporosis yang lebih besar dibandingkan bukan perokok. Nikotin yang terkandung dalam rokok

berpengaruh buruk pada tubuh dalam penyerapan kalsium, sehingga berakibat pengeroposan tulang/osteoporosis. Status mineral di dalam tubuh juga dipengaruhi oleh kebiasaan merokok, yang dapat meningkatkan hilangnya mineral tulang sehingga meningkatkan risiko osteoporosis pada usia tua. Kalsium merupakan mineral yang paling banyak terdapat di dalam tubuh manusia. Fungsi utama kalsium adalah dalam proses pembentukan tulang dan gigi (Padmasuri, 2017). Gaya hidup mempunyai peran penting untuk menjaga kepadatan tulang, seperti menghindari kebiasaan merokok, konsumsi kafein, dan melakukan olahraga teratur (Wiradanu, 2020)

Kalsium merupakan salah satu mineral penting yang dibutuhkan tubuh manusia terutama sebagai bahan pembentukan tulang. Seluruh tubuh manusia, 2% adalah kalsium dan 99% nya berada di dalam tulang (Kurniawan, 2015). Kalsium merupakan nutrisi yang paling penting guna pembentukan tulang. Untuk orang dewasa sampai usia 24 tahun, kebutuhan kalsiumnya 800 mg per hari. Menurut beberapa peneliti, masukan kalsium adalah 1000- 1500 mg per hari untuk masing-masing orang dewasa, dan standar internasional 1000-1200 mg per orang dewasa per hari (Misnadiarly, 2013).

Pemeriksaan kalsium sangat penting pada perokok karena rokok dapat meningkatkan risiko penyakit osteoporosis. Perokok sangat rentan terkena osteoporosis, karena zat nikotin di dalamnya dapat menghambat produksi sel pembentukkan tulang. Selain menghambat produksi sel pembentukkan tulang, nikotin juga membuat kadar dan aktivitas hormon estrogen dalam tubuh berkurang sehingga susunan-susunan sel tulang tidak kuat dalam menghadapi proses pelapukan. Merokok juga dapat menekan kadar hormon testosteron, efek penurunan

hormon testosteron terhadap tulang dapat menyebabkan terjadinya osteoporosis (Safna, 2016).

Menurut penelitian Pradipta (2015) Hasil penelitian menunjukkan 71,7% pria dewasa awal kurang mengonsumsi kalsium dengan 6,1% tergolong dalam kelompok osteopenia. Penelitian ini membuktikan adanya hubungan bersifat positif antara asupan kalsium dengan kepadatan tulang. Terdapat beberapa faktor terkait gaya hidup seorang perokok yang mampu menurunkan kepadatan tulang yaitu, konsumsi makanan dengan gizi yang tidak seimbang, serta kurang melakukan aktivitas fisik seperti olahraga, berjalan kaki, berkebun, kerja di taman, naik turun tangga, dll, serta konsumsi minuman kopi melebihi anjuran. Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan merokok dengan kepadatan tulang biasanya terjadi pada pria dewasa lanjut yang telah terkena paparan rokok dalam waktu yang lama (Anindyaputri,2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2018), data perokok di Bali yaitu usia penduduk Bali pertama kali merokok yaitu sebesar 0,4% merupakan usia 5-9 tahun, 5,6 % merupakan usia 10-14 tahun, 48,6 % merupakan usia 15-19 tahun, 30% usia 20-24 tahun, 8,9% usia 25-29% , dan 6,5 % usia diatas 30 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, 56,6 % laki–laki Bali lebih dari 15 tahun merupakan perokok dan 6,6% perempuan Bali usia lebih dari 15 tahun juga merokok. Keadaan ini menggambarkan bahwa masyarakat perokok adalah masyarakat usia produktif (Cahyani, dkk., 2020)

Kabupaten Badung menduduki peringkat ke-4 dengan perokok aktif terbesar setelah Kabupaten Jembrana, Bangli dan Buleleng. Dimana proporsi penduduk umur lebih dari 10 tahun yang melakukan kebiasaan merokok di Kabupaten Badung

yaitu perokok setiap hari dengan persentase 19,4 % dan perokok kadang-kadang dengan persentase 5,6% (Pranata, 2013).

Kebiasaan masyarakat Desa Adat Beringkit suka berkumpul untuk mengisi waktu luang dan disertai dengan menghisap rokok, sehingga menyebabkan peningkatan jumlah perokok yang ada di desa tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada masyarakat di Desa Adat Beringkit, masyarakat yang merokok belum pernah melakukan pemeriksaan laboratorium khususnya pemeriksaan kalsium darah, dimana pemeriksaan kalsium darah sangat penting untuk mengetahui masalah kesehatan yang dapat menyebabkan terjadinya osteoporosis. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran kadar kalsium darah pada perokok aktif di Daerah Desa Adat Beringkit Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kadar kalsium darah pada perokok aktif di Desa Adat Beringkit Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kadar kalsium darah pada perokok aktif di Desa Adat Beringkit Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui karakteristik perokok aktif berdasarkan karakteristik usia, jumlah rokok yang dikonsumsi setiap harinya, dan lama mengonsumsi rokok pada seorang perokok aktif di Desa Adat Beringkit Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

b. Mengukur kadar kalsium darah pada perokok aktif di Desa Adat Beringkit, Desa Mengwitani, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

c. Menganalisis kadar kalsium dalam darah pada perokok aktif berdasarkan karakteristik usia, jumlah rokok yang dikonsumsi setiap harinya dan lama mengonsumsi rokok pada perokok aktif di Desa Adat Beringkit Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk dapat menambah wawasan pembaca, khususnya masyarakat mengenai kadar kalsium dalam darah perokok aktif serta dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pokok bahasan yang dikaji

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Melalui data penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran kadar kalsium darah pada perokok aktif.

b. Bagi pemerintah (Instansi Kesehatan)

Sebagai bahan kajian dalam penentuan kebijakan untuk meningkatkan kesadaran berhenti merokok.

c. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan keterampilan, memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kadar kalsium darah pada perokok aktif.